

Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Wakif terhadap Wakaf Uang di Kota Bogor

Factors Affecting Wakif's Perception towards Cash Waqf in Bogor City

Syifa Fauziah¹, Salahuddin El Ayyubi²

Institut Pertanian Bogor, Jalan Raya Dramaga, Bogor, Indonesia 16680

email: ¹syifasfauziah.sf@gmail.com, ²djibran@apps.ipb.ac.id

Abstract. *Waqf has a potential in developing a social and economic aspect of society. The development of waqf instrument in the attempt of social and economic growth is able to be obtained through the new concept of waqf, that is cash waqf. However, the realization of cash waqf collection was not met its potential. Based on the previous studies, one of the factors that caused the low quantity of cash waqf collection was the people that had less awareness and comprehension towards cash waqf. Even several people that already gave their waqf had only known the waqf in the form of immovable asset. This study aims to describe respondents' characteristics and analyze the possible factors that affect wakifs' perception towards cash waqf in Bogor City. The method used in this study was descriptive analysis and logistic regression analysis. This study was done in Bogor City and involved 50 respondents. Based on the data analysis results, wakifs' perception was known to be affected by their comprehension towards cash waqf and their social motivation.*

Keywords: *Cash waqf, logistic regression, perception, wakif*

Abstrak. Wakaf memiliki potensi untuk menunjang sosial dan ekonomi masyarakat. Pengembangan instrumen wakaf dalam membangun sosial dan ekonomi dapat dicapai melalui konsep baru terkait wakaf, yaitu wakaf uang. Namun realisasi penghimpunan wakaf uang tidak sesuai terhadap perhitungan potensi wakaf uang yang ada. Berdasarkan penelitian sebelumnya, salah satu penyebab rendahnya penghimpunan wakaf uang adalah rendahnya pemahaman masyarakat tentang wakaf uang. Masyarakat yang sudah memahami wakaf dan sudah mewakafkan hartanya pun masih terpaku untuk berwakaf pada benda tidak bergerak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persepsi *wakif* terhadap wakaf uang di Kota Bogor. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Penelitian ini dilakukan di Kota Bogor dengan melibatkan 50 responden. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa persepsi *wakif* dipengaruhi oleh pemahaman tentang wakaf uang dan motivasi sosial.

Kata Kunci: Persepsi, regresi logistik, wakaf uang, wakif

PENDAHULUAN

Islam datang dengan berbagai macam distribusi kekayaan seperti zakat, wakaf, hibah, infak, sedekah, dan sebagainya dengan membawa satu pesan yang tegas agar harta tersebut tidak hanya beredar pada sebagian orang saja (Ayyubi & Lubis, 2015). Wakaf menjadi salah satu instrumen distribusi kekayaan dalam Islam yang dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Kata wakaf berasal dari menggunakan pilihan kata *habs*, yang artinya menahan dan memiliki makna sama dengan *waqafa* dan *amsaka* yang memiliki arti berhenti dan menahan (Mardani, 2011). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 pasal 1, “Wakaf merupakan perbuatan hukum *wakif* untuk memisahkan dan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah”.

Wakaf memiliki beberapa keistimewaan, menurut Ismail dan Utami (2014) keistimewaan wakaf di antaranya adalah berkelanjutan, manfaat wakaf akan terus berlangsung selama harta yang diwakafkan produktif. Selain itu wakaf juga bersifat menyeluruh yang dapat dipisahkan menjadi dua hal yaitu, pertama dari kemanfaatannya, wakaf dapat menutupi banyak bidang, seperti bidang

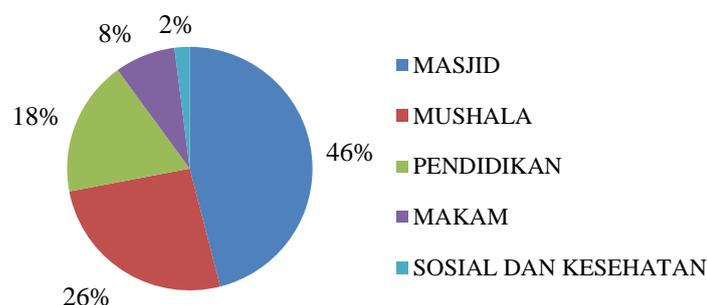
konsumsi, produksi, dan jasa. Kedua, dari jenis orang-orang yang memanfaatkannya, wakaf dapat bermanfaat bagi keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Wakaf memiliki tujuan untuk memberikan manfaat ekonomis bagi orang-orang yang berhak mendapatkannya dan dipergunakan sesuai dengan ajaran Islam untuk kepentingan ibadah (Soemitra, 2010). Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 pasal 16 menyebutkan bahwa, harta yang diwakafkan tidak hanya berupa benda tidak bergerak tetapi juga benda bergerak. Melalui wakaf, fungsi harta dapat ditransformasikan dari sesuatu yang konsumtif menjadi produktif. Potensi wakaf seharusnya dapat menjadi sumber dana pembangunan, seperti pembangunan untuk sektor pertanian, pendidikan, kesehatan, dan perdagangan (Beik & Arsyianti, 2016). Pengembangan instrumen wakaf dalam membangun sosial ekonomi masyarakat dapat dicapai melalui pemikiran baru terkait tentang wakaf, yaitu 'wakaf uang'. Konsep wakaf uang dipelopori oleh seorang tokoh pemikir ekonomi Islam modern asal Bangladesh melalui berdirinya sebuah lembaga yang bernama *Social Investment Bank Limited* (SIBL), yaitu M. A. Mannan.

Kota Bogor merupakan wilayah dengan potensi aset wakaf yang besar, yaitu seluas 658,836 m² dengan penyebaran di 1,341 lokasi. Namun, dari jumlah aset tersebut hanya 553 lokasi yang sudah tersertifikasi (KEMENAG, 2015). Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (2017), Kota Bogor memiliki populasi penduduk muslim sebanyak 994,616 jiwa atau sekitar 93% dari keseluruhan masyarakat Kota Bogor. Jika pertumbuhan penduduk muslim terus meningkat di setiap tahunnya, maka akan memungkinkan bahwa penghimpunan wakaf uang juga akan meningkat.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Huda (2017), potensi wakaf yang ada di Kota Bogor dapat dihitung berdasarkan asumsi jumlah penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita di atas Rp1 juta per bulan. Berdasarkan BPS Kota Bogor (2013), jumlah penduduk Kota Bogor pada tahun tersebut diketahui sebesar 1,013,019 jiwa dan berdasarkan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) tahun 2013, penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita di atas Rp1 juta per bulan sebesar 54.56%, maka jumlah kelompok penduduk ini adalah 552,703 jiwa. Persentase penduduk muslim Kota Bogor pada tahun 2013 sebesar 92%, maka jumlah penduduk muslim dengan pengeluaran per kapita di atas Rp1 juta adalah 508,487 orang. Seandainya mereka memiliki kesadaran untuk memberi wakaf sebesar 1% dari pengeluaran atau sebesar Rp10,000 per bulan, maka potensi yang terkumpul mencapai Rp5 milyar per bulan atau Rp60 milyar per tahun dan potensi tersebut dapat bertambah setiap tahunnya.

Namun faktanya, penghimpunan wakaf uang di Kota Bogor masih tertinggal dari penghimpunan wakaf pada harta benda tidak bergerak, terutama yang diperuntukan pada tempat ibadah dan sarana prasarana pendidikan. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: KEMENAG Kota Bogor (2015) (diolah)

Gambar 1 Peruntukan tanah wakaf di Kota Bogor

Masyarakat di wilayah Kota Bogor masih memberikan harta wakaf pada benda tidak bergerak berupa aset tanah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nisa (2017) terhadap masyarakat Kota Bogor yang

sudah pernah berwakaf uang maupun belum, pilihan masyarakat Kota Bogor dalam penghimpunan wakaf uang hanya 21%, sedangkan pilihan lainnya masih lebih besar untuk tempat ibadah, yaitu 39%, sarana dan prasarana pendidikan sebesar 31%, dan wakaf untuk makam sebesar 9%.

Pengetahuan dan pemahaman *wakif* dalam wakaf uang saat ini belum memadai. Para *wakif* yang melakukan wakaf hanya berdasarkan pada aspek religiusitas dan kebiasaan, serta masyarakat masih berpikir bahwa wakaf hanya dapat dilakukan dalam bentuk harta tidak bergerak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan demografi sosial ekonomi di Kota Bogor dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi *wakif* di Kota Bogor terhadap wakaf uang.

TINJAUAN PUSTAKA

Wakaf uang adalah penyerahan hak milik berupa uang tunai kepada seseorang, sekelompok orang, atau lembaga *nazhir* untuk dikelola secara produktif dengan tidak mengurangi atau menghilangkan pokok aset sehingga dapat diambil hasil atau manfaatnya oleh *maukuf alaih* sesuai dengan permintaan *wakif* yang sejalan dengan syariah Islam (Huda & Heykal, 2010). Wakaf uang telah dikenal sejak zaman kejayaan khalifah Abbasiyah dan memiliki pengaruh yang besar terhadap peradaban Islam, tetapi wacana ini baru kembali muncul di penghujung abad 20 oleh Prof. M. A. Mannan melalui SIBL yang telah memperkenalkan konsep skema sertifikat wakaf uang (tunai), kemudian gagasan ini disambut baik oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Huda *et al.* (2012) menjelaskan bahwa aktivitas penggunaan harta wakaf berupa uang dapat dilakukan melalui aktivitas investasi yang menggunakan harta *ashl* (yang dapat dimiliki secara perorangan), sehingga pemegang amanah harta wakaf harus memfokuskan pada usaha investasi harta wakaf yang memberikan manfaat besar kepada masyarakat (*waqf properties financing*). Selain itu, aktivitas wakaf juga dapat dilakukan melalui institusi bank yang menerapkan deposito berjangka (*temporer wakaf deposits*) dalam pengelolaan wakaf tunai. Deposito berjangka pendek terbagi menjadi dua, yaitu deposito wakaf temporer yang berbasis pinjaman, yaitu uang yang disimpan oleh nasabah di bank diikhilaskan dengan niat wakaf untuk diambil manfaatnya oleh pengguna dalam membiayai program pembangunan sarana umum (*waqf properties*) tanpa ada biaya tambahan, kecuali administrasi yang dibolehkan syariat. Selanjutnya adalah deposito wakaf temporer yang berbasis investasi yang dikhususkan untuk investasi sarana umum. Dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis wakaf tunai yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1 Wakaf tunai dengan tujuan membeli (*waqf properties*).
- 2 Wakaf tunai dalam bentuk pinjaman (*temporary wakaf deposits in loan basis*).
- 3 Wakaf tunai dalam bentuk investasi (*temporary wakaf deposits in investment basis*).

Faktor yang paling utama dalam penghimpunan wakaf uang adalah kefokuskan lembaga *nazhir*, pemahaman masyarakat mengenai wakaf uang, dan perangkat hukum wakaf uang (Hasim *et al.*, 2016). Perangkat hukum atau regulasi dan lembaga yang mengatur tentang perwakafan di Indonesia sudah lengkap. Namun, masih ditemukan adanya kesenjangan di antara potensi dengan realita penghimpunan wakaf uang di Indonesia. Walaupun demikian, penghimpunan wakaf uang di Indonesia terus tumbuh dan berkembang di setiap tahunnya, hal tersebut dapat diketahui dari meningkatnya data jumlah *nazhir* wakaf uang resmi yang ada di Indonesia dan jumlah bank syariah yang menerima wakaf uang yang terus meningkat.

Nizar (2011) melakukan penelitian mengenai faktor yang memengaruhi persepsi *wakif* terhadap wakaf uang pada *nazhir* Badan Wakaf Indonesia. Persepsi sangat dipengaruhi oleh pengolahan informasi dibanding informasi itu sendiri. Pemahaman wakaf uang akan sulit diterima apabila masyarakat tidak dapat menerima konsep baru dari wakaf. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, mazhab yang diikuti, dan media informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi mampu mengelola informasi yang diterima secara lebih baik, sehingga variabel pendidikan memiliki peluang yang lebih besar dan signifikan dalam menjelaskan persepsi *wakif* tentang wakaf uang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2017) mengenai Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Wakaf Uang di Kota Bogor menjelaskan bahwa masyarakat Kota Bogor masih banyak yang memilih masjid sebagai pilihannya dalam berwakaf. Hal tersebut dikarenakan masyarakat masih berpikir bahwa wakaf hanya bisa dilakukan dalam bentuk harta tidak bergerak seperti tanah, masjid, dan sarana pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Variabel yang digunakan adalah tingkat keimanan, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan, persepsi kesejahteraan, keyakinan normatif, media informasi, organisasi, usia, dan pemahaman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, variabel pendapatan, pemahaman, akses media informasi, dan tingkat keimanan merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat di Kota Bogor.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2017) tentang Survey Motivasi, Persepsi, Sikap, Religiusitas *Wakif* menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Variabel yang terdapat pada penelitian ini adalah motivasi, persepsi, sikap, religiusitas, dan keputusan. Variabel motivasi, persepsi, sikap, dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan *wakif* sehingga mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 46.9% dan sisanya 53.1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini. Kemudian, secara parsial variabel motivasi, persepsi, sikap, dan religiusitas juga berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan *wakif*.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Bogor, lokasi penelitian dipilih dengan cara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kota Bogor merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki potensi besar terhadap sektor wakaf. Penelitian ini dilakukan pada awal Februari hingga akhir Maret 2018.

Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang relevan di antaranya skripsi, tesis, jurnal penelitian, internet, Badan Pusat Statistik, Kementerian Agama Kota Bogor, Badan Wakaf Indonesia, dan Survey Ekonomi Sosial Nasional.

Populasi sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Bogor yang telah berwakaf (*wakif*) pada harta benda tidak bergerak dan telah memiliki akta ikrar wakaf yang diterbitkan pada tahun 1995 sampai 2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 responden. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode *non probability sampling* dengan teknik *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Besarnya ukuran sampel pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain adalah bahwa ukuran tersebut dinilai telah cukup representatif pada populasi dan keterbatasan sumber daya, baik tenaga, waktu, dan sumber daya lain yang dimiliki oleh peneliti.

Batasan dan Definisi Operasional

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

- 1 Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dan tingkah laku seseorang (skala likert).
- 2 Pendidikan adalah lama pendidikan formal yang didapatkan.
- 3 Akses media dan informasi adalah tingkat frekuensi akses dengan media informasi wakaf uang yang digunakan oleh lembaga pengelola wakaf seperti majalah, *leaflet*, brosur, dan spanduk (skala likert).
- 4 Motivasi sosial adalah motivasi responden dalam memberikan wakaf uang (skala likert).

- 5 Pemahaman tentang wakaf uang adalah tingkat pemahaman responden dalam memahami pengertian wakaf uang (skala likert).
- 6 Persepsi terhadap wakaf uang adalah persepsi seseorang terhadap wakaf uang.

Metode Analisis dan Pengolahan Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan analisis kuantitatif dan pendekatan analisis kualitatif. Pendekatan analisis kuantitatif digunakan untuk menampilkan data dalam bentuk tabel, sedangkan pendekatan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data-data fakta dari hasil wawancara kuesioner yang didapat dari *wakif* di Kota Bogor. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perangkat digital komputer dengan menggunakan *Microsoft Excel 2007* dan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 16*.

Analisis Deskriptif

Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik dan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dikelompokkan pada gambar dan dipersentasekan berdasarkan jumlah responden. Penilaian terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Menurut Silalahi (2012), teknik penskalaan dengan skala likert banyak digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang tentang dirinya atau kelompoknya atau sekelompok orang yang berhubungan dengan suatu hal.

Skala likert juga dikenal dengan *summated scale* yang berisi sejumlah pertanyaan dengan kategori respons. Pertama-tama tentukan beberapa alternatif kategori respons (*compiling possible scale items*) yang mengekspresikan luas jangkauan sikap dari ekstrem positif ke ekstrem negatif untuk direspon oleh responden. Tiap respon dihubungkan dengan nilai skor atau nilai skala untuk masing-masing pertanyaan.

Rumusan skala likert yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 5= Sangat Setuju
- 4= Setuju
- 3= Normal
- 2= Tidak Setuju
- 1= Sangat Tidak Setuju

Analisis Regresi Logistik

Analisis yang digunakan untuk menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi persepsi *wakif* terhadap wakaf uang adalah regresi logistik. Regresi logistik merupakan salah satu model statistika yang dapat digunakan untuk menganalisis pola hubungan antara sekumpulan variabel independen dengan suatu variabel dependen bertipe kategoris kualitatif, kategori dari variabel independen (Rosadi, 2011). Formula transformasi logit adalah (Firdaus *et al.*, 2011):

$$\text{Logit}(p_i) = \log_e \left(\frac{p_i}{1-p_i} \right)$$

P_i adalah peluang munculnya kejadian kategori sukses dari peubah respon untuk orang ke- i dan \log_e merupakan logaritma dengan basis bilangan e . Penduga parameter yang didapatkan dan salah satu ukuran asosiasi dari analisis regresi logistik adalah *odd ratio*. Rasio mengindikasikan seberapa lebih mungkin dalam kaitannya dengan nilai *odd*, munculnya kejadian sukses pada suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Apabila pengamatan Y ke- i merupakan menerima atau setuju untuk menerima konsep wakaf uang maka dilambangkan $Y_i=1$ peluangnya adalah P_i , sedangkan peluang untuk $Y_i=0$ (menolak atau tidak setuju wakaf uang) adalah $1-P_i$. Fungsi logit harus ditransformasikan sedemikian rupa agar menjadi bentuk linier, salah satu bentuk transformasinya dikenal dengan transformasi logit. Sebagaimana persamaan berikut:

$$L_i = L_n \left(\frac{p_i}{1-p_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_j X_j$$

Regresi logistik dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis peluang kejadian *wakif* untuk berwakaf uang dengan model sebagai berikut.

- PW_i : Persepsi responden terhadap wakaf uang (bernilai 1 untuk “menerima wakaf uang” dan bernilai 0 untuk “menolak wakaf uang”)
 RELIG : Tingkat religiusitas
 DIDIK : Lama pendidikan formal seorang responden (bernilai 1=SD/MI, 2=SMP/MTS, 3=SMA/MA, 4= D1/D2/D3 dan 5=S1/S2/S3)
 PAHAM : Pemahaman wakaf uang
 MOTIV : Motivasi sosial
 INFO : Media Informasi
 ε : Galat atau *error*
 i : Responden ke- i ($i = 1,2,3,\dots,n$)

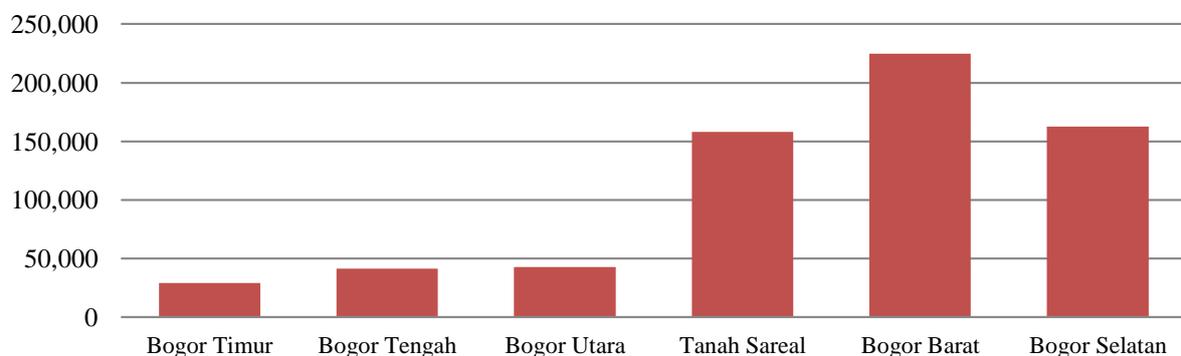
$$PW_i = PW_n \left(\frac{p_i}{1-p_i} \right) = \beta_0 + \beta_1 Religi_i + \beta_2 Didik_i + \beta_3 Paham_i + \beta_4 Motiv_i + \beta_5 Info_i + \varepsilon_i$$

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wakaf di Kota Bogor

Kota Bogor yang mayoritas penduduknya beragama Islam, merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi dalam perwakafan. Aset wakaf Kota Bogor tersebar pada enam kecamatan, yakni Kecamatan Bogor Timur, Bogor Tengah, Bogor Utara, Tanah Sareal, Bogor Barat, dan Bogor Selatan. Masing-masing kecamatan di Kota Bogor memiliki luas dan jumlah titik lokasi aset wakaf yang berbeda-beda.

Berdasarkan pada Gambar 2, tanah wakaf yang paling luas di wilayah Kota Bogor terdapat di Kecamatan Bogor Barat dengan luas 224.580 m² dan Bogor Selatan dengan luas 162.770 m². Bogor Timur berada pada urutan terakhir dengan luas 29.016 m². Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Bogor Barat dan Bogor Selatan memiliki potensi besar dalam pemanfaatan tanah wakaf ke arah produktif.



Sumber: KEMENAG (2015)

Gambar 2 Luas aset tanah wakaf di Kota Bogor

Lokasi aset tanah wakaf di Kota Bogor lebih banyak terdapat di wilayah Bogor Barat dengan jumlah 402 lokasi dan Bogor Selatan dengan jumlah 388 lokasi. Wilayah Bogor Timur memiliki jumlah lokasi aset wakaf paling sedikit dengan 55 lokasi. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Bogor Barat dan Bogor Selatan memiliki potensi yang lebih besar dalam memaksimalkan pemanfaatan aset tanah wakaf menjadi lebih produktif untuk membantu perekonomian wilayah Kota Bogor. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah lokasi tanah wakaf di Kota Bogor

No.	Kecamatan	Jumlah Lokasi
1	Bogor Timur	55
2	Bogor Tengah	124
3	Bogor Utara	102
4	Tanah Sareal	270
5	Bogor Barat	402
6	Bogor Selatan	388

Sumber: Kemenag 2015

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang yang terdiri dari responden yang telah berwakaf pada harta benda tidak bergerak. Responden tersebut telah diklasifikasikan pada *wakif* yang memiliki akta ikrar wakaf yang diterbitkan pada tahun 1995 hingga 2018. Kemudian data tersebut dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendidikan, dan pendapatan.

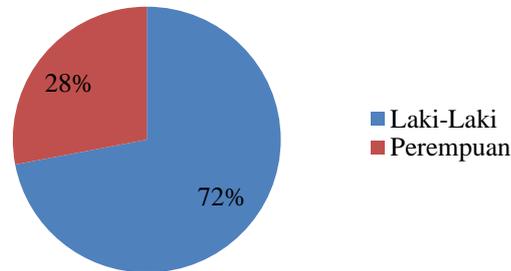
Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui bahwa sebanyak 36 responden (72%) berjenis kelamin laki-laki, berumur antara 50 hingga 59 tahun sebanyak 17 responden (34%) dan didominasi oleh responden yang berstatus menikah sebanyak 47 responden (94%). Rata-rata responden memiliki latar belakang pendidikan SD/MI sebanyak 22 orang (44%), dengan rata-rata pendapatan kurang dari Rp2 juta sebanyak 32 orang (64%).

Tabel 2 Demografi responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	36	72
	Perempuan	14	28
Usia	< 40 tahun	5	10
	40 – 49 tahun	12	24
	50 – 59 tahun	17	34
	≥ 60 tahun	16	32
Status Pernikahan	Menikah	47	94
	Janda/Duda	3	6
Pendidikan	SD/MI	22	44
	SMP/MTS	4	8
	SMA/MA	16	32
	DI/D2/D3	2	4
	S1/S2/S3	6	12
Pendapatan	≤ 2 juta	32	64
	2.1 juta - 4 juta	10	20
	> 4 juta	8	16

Jenis Kelamin

Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 72%. Responden berjenis kelamin perempuan memiliki persentase sebesar 28%. Persentase tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

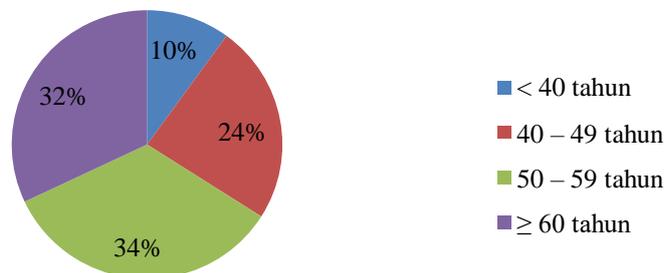
Responden yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan cenderung menerima untuk melakukan wakaf uang. Berdasarkan hasil dari penelitian, dapat dimungkinkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki atau perempuan memiliki potensi besar untuk berwakaf uang. Hal ini dikarenakan responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sangat baik untuk mengatur keuangan secara pribadi maupun dalam perannya sebagai kepala ataupun ibu rumah tangga. Sehingga kecenderungan laki-laki dan perempuan untuk bersedia dalam berwakaf uang juga semakin tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin

	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Menolak Wakaf Uang	16	4	20
Menerima Wakaf Uang	20	10	30
Total	36	14	50

Usia

Responden dengan usia kurang dari 40 tahun sebesar 10%, usia antara 40 sampai 49 tahun sebesar 24%, antara 50 sampai 59 tahun sebesar 34%, dan usia lebih dari 60 tahun sebesar 32%. Data tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Karakteristik responden berdasarkan usia

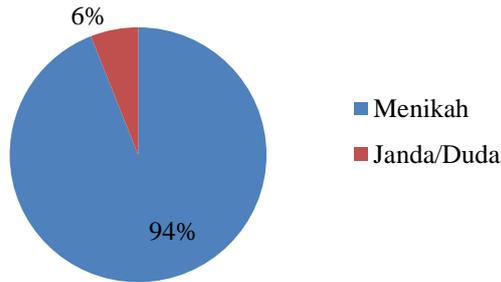
Berdasarkan hasil dari penelitian, responden pada tiap tingkatan umur tersebut cenderung menerima untuk melakukan wakaf uang. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki usia dewasa memiliki peluang yang lebih besar untuk berinfak dan sedekah sehingga keinginan untuk bersedia dalam berwakaf uang juga semakin tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Sebaran responden berdasarkan usia

	Usia (tahun)				Total
	<40	40-49	50-59	≥60	
Menolak Wakaf Uang	2	3	8	7	20
Menerima Wakaf Uang	3	9	9	9	30
Total	5	12	17	16	50

Status Pernikahan

Responden dalam penelitian ini sebagian besar telah berstatus menikah sebesar 94%. Status responden janda atau duda memiliki persentase sebesar 6%. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan

Responden yang menikah dan janda/duda lebih banyak yang memilih untuk menerima berwakaf uang. Hal ini dikarenakan responden yang menikah dan janda/duda sudah mampu mempersiapkan dan mengalokasikan keuangan dengan baik. Sehingga kecenderungan untuk menerima berwakaf uang pun semakin tinggi. Data tersebut tersaji dalam Tabel 5.

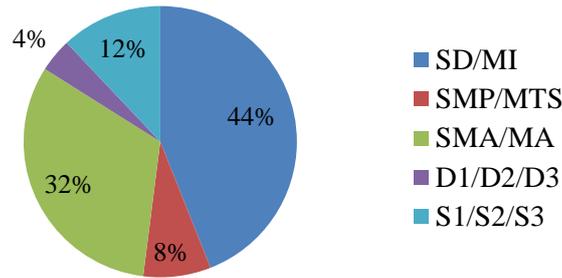
Tabel 5 Sebaran responden berdasarkan status pernikahan

	Status		Total
	Menikah	Janda/Duda	
Menolak Wakaf Uang	20	0	20
Menerima Wakaf Uang	27	3	30
Total	47	3	50

Pendidikan

Diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan latar belakang pendidikan tamatan SD/MI dengan persentase sebesar 44%, sedangkan tamatan SMA/MA sebesar 32%, S1/S2/S3 sebesar 12%, D1/D2/D3 sebesar 8% dan tamatan SMP/MTS sebesar 4%. Hal tersebut terdapat pada Gambar 6.

Responden yang memiliki latar belakang pendidikan SD/MI, SMP/MTS, dan D1/D2/D3 memiliki frekuensi yang seimbang antara yang menerima dan menolak untuk berwakaf uang. Responden dengan tamatan SMA/MA dan S1/S2/S3 cenderung menerima untuk berwakaf uang. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan yang dicapai maka semakin baik responden dalam mengolah informasi baru dan memahami wakaf uang, sehingga responden dengan latar belakang tersebut memiliki potensi besar untuk berwakaf uang. Data tersebut tersaji pada Tabel 6.



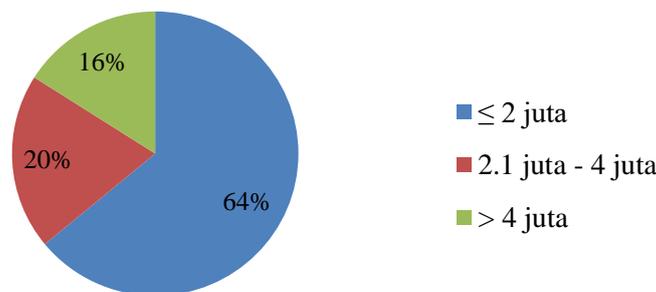
Gambar 6 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 6 Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal

	Tingkat Pendidikan					Total
	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA	D1/D2/D3	S1/S2/S3	
Menolak Wakaf Uang	1	2	4	1	2	20
Menerima Wakaf Uang	11	2	12	1	4	30
Total	22	4	16	2	6	50

Pendapatan

Pendapatan responden pada penelitian ini merupakan pendapatan rata-rata yang didapatkan responden dari pekerjaannya selama satu bulan. Diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang didapatkan oleh responden didominasi pada kisaran kurang dari sama dengan Rp2 juta sebesar 64%. Hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan yang ditamatkan responden didominasi oleh tamatan SD/MI sehingga memengaruhi pada pendapatan yang diterima oleh responden. Persentase pendapatan responden dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan

Responden dengan masing-masing tingkat pendapatan cenderung menerima untuk berwakaf uang. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan responden untuk menyisihkan penghasilannya dalam hal yang bermanfaat sangat besar, sehingga kesediaan untuk berwakaf juga semakin tinggi. Data tersebut tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7 Sebaran responden berdasarkan tingkat pendapatan

	Pendapatan (Rupiah)			Total
	≤ 2 juta	2.1 juta - 4 juta	> 4 juta	
Menolak Wakaf Uang	15	2	3	20
Menerima Wakaf Uang	17	8	5	30
Total	32	10	8	50

Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Wakif terhadap Wakaf Uang

Faktor-faktor yang diduga memengaruhi persepsi *wakif* terhadap wakaf uang, meliputi beberapa variabel independen, yaitu tingkat pendidikan, pemahaman, religiusitas, motivasi sosial, dan media informasi. Variabel dependen yang akan dilihat terdiri dari dua kemungkinan, yaitu responden menerima untuk berwakaf uang ($Y=1$) atau responden menolak untuk berwakaf uang ($Y=0$). Pengujian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95% dan 90% atau dengan taraf nyata (α) sebesar 5% dan 10%. Hasil keluaran dari *model summary* didapatkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.825. Artinya variabel independen dapat menjelaskan 82.5% model dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 8 Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi *wakif* terhadap wakaf uang

Variabel	B	Sig.	Exp(B) Odds ratio
Pemahaman	0.599	0.045*	1.821
Motivasi_sosial	0.334	0.081**	1.397
Religiusitas	0.065	0.706	1.067
Media_informasi	-0.042	0.858	0.959
Pendidikan		0.627	
Pendidikan(1)	4.419	0.144	83.003
Pendidikan(2)	4.748	0.382	115.383
Pendidikan(3)	5.475	0.107	238.555
Pendidikan(4)	3.475	0.797	32.287
Constant	-18.836	0.007	0.000

Keterangan : *Signifikan pada taraf nyata 5%

**Signifikan pada taraf nyata 10%

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa ada dua variabel yang signifikan berpengaruh terhadap persepsi *wakif* dalam berwakaf uang, yaitu variabel pemahaman dan motivasi sosial. Variabel yang tidak signifikan berpengaruh terhadap persepsi *wakif* dalam berwakaf uang adalah variabel pendidikan, tingkat religiusitas, dan media informasi.

Variabel Pemahaman

Variabel pemahaman memiliki pengaruh positif terhadap persepsi masyarakat dalam menerima konsep wakaf uang. Sehingga, semakin tinggi pemahaman tentang wakaf uang yang dimiliki *wakif*, maka akan semakin besar peluang untuk berwakaf uang. Nilai *odds ratio* pada variabel pemahaman sebesar 1.821 dan signifikan pada taraf nyata 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang dengan tingkat pemahaman yang tinggi memiliki peluang menerima konsep wakaf uang 1.821 kali lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pemahaman rendah, *ceteris paribus*. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu, Nisa (2017) menyatakan bahwa pemahaman merupakan salah satu faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat dalam berwakaf uang, pemahaman tersebut memiliki hubungan yang positif terhadap keputusan masyarakat untuk berwakaf uang, sehingga seseorang yang memiliki pemahaman tentang wakaf akan semakin bersedia dalam mencoba atau melakukan wakaf uang.

Variabel Motivasi Sosial

Variabel motivasi sosial memiliki pengaruh positif terhadap persepsi masyarakat dalam menerima konsep wakaf uang. Sehingga, semakin tinggi motivasi sosial seseorang dalam berwakaf uang, maka akan semakin besar peluang untuk berwakaf uang. Nilai *odds ratio* pada variabel motivasi sosial sebesar 1.397 dan signifikan pada taraf nyata 10%. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang dengan tingkat motivasi yang tinggi memiliki peluang menerima konsep wakaf uang 1.397 kali lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi rendah, *ceteris paribus*. Hal ini dikarenakan suatu organisme yang dimotivasi akan terjun dalam suatu aktivitas secara lebih giat dan lebih efisien daripada yang tanpa dimotivasi (Atkinson *et al.*, 1983). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fauziah (2017) yang menyatakan bahwa motivasi seseorang berpengaruh signifikan terhadap keputusan *wakif*.

Variabel Pendidikan

Variabel pendidikan memiliki signifikansi di atas taraf nyata 10%, artinya variabel pendidikan tidak signifikan menentukan peluang seseorang dalam menerima konsep wakaf uang. Hal ini dikarenakan mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan latar belakang pendidikan tamatan SD/MI dan harta benda yang telah diwakafkan oleh *wakif* merupakan harta warisan yang telah diamankan untuk dijadikan harta wakaf. Hal tersebut berlawanan dengan penelitian terdahulu Nizar (2016) yang menyatakan bahwa variabel pendidikan merupakan variabel yang memiliki peluang lebih besar dan signifikan dalam menjelaskan persepsi *wakif* tentang wakaf uang. Namun, hal tersebut sesuai dengan penelitian Nisa (2017) yang menyatakan bahwa variabel pendidikan merupakan variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat untuk menerima wakaf uang, karena mayoritas responden yang diambil dalam penelitian tersebut adalah responden dengan tamatan SMA.

Variabel Religiusitas

Variabel religiusitas memiliki signifikansi di atas taraf nyata 10%, artinya variabel religiusitas tidak signifikan menentukan peluang seseorang dalam menerima konsep wakaf uang. Hal ini dikarenakan mayoritas responden diambil yang dalam penelitian ini adalah responden dengan tingkat religiusitas yang tinggi, namun beberapa di antaranya menolak untuk melakukan wakaf uang. Hal tersebut berlawanan dengan penelitian terdahulu, Fauziah (2017) yang menyatakan bahwa variabel religiusitas merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan *wakif*. Menurut penelitian Hamzah (2016), aspek agama merupakan aspek yang memiliki pengaruh besar terhadap pemilihan jenis wakaf, namun pemahaman masyarakat terkait wakaf hanya sebatas wakaf langsung yang berbentuk masjid dan mushala. Jadi, aspek agama juga harus diimbangi dengan pemahaman seorang responden.

Variabel Media Informasi

Variabel media informasi memiliki signifikansi di atas taraf nyata 10%, artinya variabel media informasi tidak signifikan menentukan peluang seorang dalam menerima konsep wakaf uang. Hal ini dikarenakan mayoritas responden yang diambil dalam penelitian ini tidak banyak mengetahui informasi terkait wakaf uang dan wakaf uang merupakan konsep baru dalam hal perwakafan bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu, Nizar (2016) yang menyatakan bahwa variabel media informasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi tentang wakaf uang dan saat ini masyarakat belum siap menerima konsep tentang wakaf uang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, karakter responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 72%, sudah menikah sebesar 94%, memiliki latar belakang pendidikan SD/MI sebesar 44%, dan rata-rata pendapatan berada pada kisaran

≤ Rp2 juta sebesar 64%. Karakteristik responden yang berpotensi untuk berwakaf uang adalah responden yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan, telah menikah ataupun janda/duda, lulusan SMA/MA, serta sarjana dan pascasarjana, dan memiliki tingkat pendapatan sama dengan atau lebih dari Rp2 juta.

Faktor-faktor yang signifikan memengaruhi persepsi wakif di Kota Bogor dalam berwakaf uang, antara lain pemahaman tentang wakaf uang dan motivasi sosial. Badan Wakaf Indonesia Kota Bogor bersama akademisi di wilayah Kota Bogor diharapkan dapat bekerja sama dengan pemuka agama, guru, Dewan Kemakmuran Masjid/Mushala (DKM), dan tokoh masyarakat setempat untuk memberikan penjelasan dan sosialisasi kepada masyarakat tentang wakaf uang guna menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman tentang wakaf uang dan meningkatkan motivasi masyarakat untuk melakukan wakaf uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., & Hilgard E.R. (1983). *Pengantar Psikologi*. Jilid 2. Taufiq N; penerjemah, Dharma A, editor. Jakarta (ID), Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: University of California and Standford University. Ed ke-8.
- Ayyubi, S.E. & Lubis, D. (2015). *Filosofi Ekonomi Syariah*. Bogor (ID), IPB Press.
- Beik, I.S. & Arsyianti, L.D. (2016). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta (ID), Rajawali Pers.
- Fauziah, U. (2017). *Survey motivasi, persepsi, sikap, religiusitas wakif Kota Tangerang Selatan* [skripsi]. Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah.
- Firdaus, M., Harmini, & Afendi, F.M. (2011). *Aplikasi Metode Kuantitatif untuk Manajemen dan Bisnis*. Bogor, IPB Press.
- Hamzah, Z. (2016). *Analisis Faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan wakaf di Kabupaten Bogor*. (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Indonesia).
- Hasim, K., Lubis, D., & Ali, K.M. (2016). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi penghimpunan wakaf uang di Indonesia (Pendekatan *Analytical Network Process*). *AL-MUZARA'AH*, 4(2), 127-141.
- Huda, N. & Heykal, M. (2010). *Lembaga Keuangan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta (ID), Prenadamedia Group.
- Huda, N., Aliyadin, A., Suprayodi, A., Arbain, D.M., Utami, R., Andriyati, R., & Harmoyo, T. (2012). *Keuangan Publik Islami: Pendekatan Teoritis dan Sejarah*. Jakarta (ID), KENCANA.
- Huda, S. (2017). *Kontribusi wakaf uang bagi pertumbuhan ekonomi umat di Yogyakarta*. (Tesis, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia).
- Ismail, M. & Utami, A.F. (2014). Implementasi pengelolaan wakaf tunai (Studi kasus Baitul Maal Hidayatullah dan Yayasan Dana Sosial Al-Falah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(1).
- [KEMENAG] Kementerian Agama. (2015). *Data Base Wakaf Kota Bogor*. Bogor (ID), KEMENAG.
- Mardani. (2011). *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*. Bandung (ID), Refika Aditama.
- Nisa, A.H. (2017). *Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap wakaf uang di Kota Bogor*. (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, Indonesia).
- Nizar, A. (2011). *Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi wakif tentang wakaf uang (Studi kasus pada nazhir Badan Wakaf Indonesia)*. (Tesis, Universitas Indonesia., Depok, Indonesia).
- Rosadi, D. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Runtun Waktu Terapan dengan R, Aplikasi untuk Bidang Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan*. Yogyakarta (ID), CV Andi Offset.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung (ID), PT Rafika Aditama.
- Soemitra, A. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta (ID), Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung (ID), Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).